

PARTISIPASI MAHASISWA DISABILITAS DALAM KEGIATAN HIMAPALA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS DISABILITAS

Vina Nabila

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
vina.20083@mhs.unesa.ac.id

Ima Kurottun Aini

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
imakurrotun@unesa.ac.id

Abstrak

Peningkatan partisipasi mahasiswa disabilitas dalam berbagai kegiatan kampus menjadi isu penting untuk mendukung pengembangan identitas diri yang positif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi mahasiswa disabilitas di Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam (Himapala) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan kontribusi terhadap pembentukan identitas diri. Unesa, sebagai kampus yang berkomitmen terhadap inklusi, mendorong mahasiswa disabilitas untuk berpartisipasi dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), termasuk Himapala, yang menyediakan berbagai kegiatan alam terbuka, konservasi, dan aktivitas sosial yang memperkuat keterampilan interpersonal dan rasa kebersamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi interaksi dan pengalaman mahasiswa disabilitas dalam Himapala, dengan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak 2020, Himapala telah berupaya meningkatkan partisipasi mahasiswa disabilitas melalui revisi kurikulum yang dilakukan pada 2022. Kegiatan ini berdampak positif pada pengembangan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan identitas diri mahasiswa disabilitas. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya implementasi kegiatan inklusi di lingkungan kampus untuk membangun identitas diri yang lebih adaptif dan meningkatkan kesadaran inklusi di masyarakat.

Kata Kunci: identitas disabilitas, Himapala, inklusi, etnografi.

Abstract

The increased participation of students with disabilities in various campus activities has become a crucial issue to support the development of a positive and inclusive self-identity. This study aims to analyze the participation of students with disabilities in the Nature Lovers Student Association (Himapala) at Universitas Negeri Surabaya (Unesa) and its contribution to self-identity formation. Unesa, as a university committed to inclusion, encourages students with disabilities to engage in Student Activity Units (UKM), including Himapala, which offers various outdoor activities, conservation programs, and social initiatives that enhance interpersonal skills and a sense of togetherness. This study employs a qualitative case study method with an ethnographic approach to explore the interactions and experiences of students with disabilities in Himapala. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and documentation. The findings reveal that since 2020, Himapala has made efforts to increase the participation of students with disabilities through curriculum revisions in 2022. These activities have positively impacted the development of self-confidence, social skills, and the self-identity of students with disabilities. This study underscores the importance of implementing inclusive activities in campus environments to foster a more adaptive self-identity and increase awareness of inclusion in society.

Keywords: disability identity, himapala, inclusion, ethnography.

PENDAHULUAN

Identitas disabilitas menjadi aspek penting dalam pengembangan diri mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan kampus. Hal ini relevan karena identitas diri yang kuat dapat membantu individu mengatasi hambatan sosial dan psikologi yang sering di hadapi (Brown, 2019). Identitas disabilitas berhubungan erat dengan bagaimana individu dengan disabilitas memahami dan mengelola kondisi mereka dalam masyarakat, di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Himapala sebagai organisasi mahasiswa menawarkan berbagai kegiatan alam yang berpotensi menjadi sarana inklusif bagi mahasiswa disabilitas. Partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan alam telah diakui sebagai sarana penting untuk meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri, dua elemen yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang positif (Olkin & Taliaferro, 2021).

Penelitian Nastiti, (2017) menunjukkan bahwa komunitas yang suportif sangat signifikan dalam pengembangan identitas, terutama bagi individu yang berasal dari kelompok yang tersisihkan. Lingkungan yang inklusif dan berbasis aktivitas fisik, seperti yang diterapkan di Himapala, memberikan peluang bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk merasakan penerimaan dalam kelompok sosial yang lebih luas (Wehmeyer, 2020). Program yang dijalankan di Himapala tidak hanya melibatkan keterampilan fisik, tetapi juga keterampilan sosial melalui kolaborasi dalam aktivitas petualangan dan alam terbuka. Partisipasi ini memungkinkan disabilitas memperoleh pengalaman sosial yang berbeda, mendukung keberanian untuk mengekspresikan diri, serta meningkatkan rasa kebersamaan dengan anggota lainnya (Rodríguez et al., 2022). Himapala berupaya untuk menciptakan lingkungan yang dapat mengurangi stigma sosial dan memperkuat rasa penerimaan, yang penting bagi pembentukan identitas disabilitas yang positif.

Penelitian mengenai integrasi sosial mahasiswa disabilitas menunjukkan bahwa interaksi yang melibatkan kelompok inklusif memperkuat rasa percaya diri dan harga diri yang dimiliki (Elhassan et al., 2017). Hal ini selaras dengan temuan Fadhillah & Wulan, (2020) yang mengindikasikan bahwa lingkungan inklusif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Berdasarkan kajian Nastiti (2017) mengenai peran media dan komunitas dalam pembentukan identitas bagi komunitas terpinggirkan, Himapala sebagai wadah inklusi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi mahasiswa disabilitas, terutama dalam menghadapi stigma sosial yang sering mereka alami.

Partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis alam juga terbukti memberikan manfaat dalam peningkatan keterampilan fisik, emosional, dan sosial pada mahasiswa disabilitas (Octaviansyah & Mudzakir, 2023). Studi oleh Grue (2022)

menunjukkan bahwa kegiatan inklusif yang memadukan aktivitas fisik memiliki efek positif dalam mengembangkan rasa harga diri dan ketahanan mental bagi mahasiswa dengan disabilitas. Pengalaman dalam lingkungan yang menuntut kerja sama tim memungkinkan mereka untuk merasakan interaksi yang setara dengan mahasiswa lain, sehingga membantu membangun keterampilan sosial yang penting untuk menghadapi kehidupan sehari-hari di luar kampus (Wehmeyer, 2020).

Studi ini juga mendalami peran interaksi sosial dalam kelompok inklusif, seperti yang diciptakan oleh Himapala, dalam membentuk identitas mahasiswa disabilitas secara lebih positif. Menurut Olkin dan Taliaferro (2021), lingkungan yang mempromosikan inklusi sosial melalui kegiatan kolektif berperan penting dalam membantu individu dengan disabilitas mengembangkan keterampilan interpersonal. Ketika mahasiswa disabilitas merasa diterima dan terlibat dalam kegiatan yang setara dengan mahasiswa lain, pengalaman ini dapat memberikan landasan untuk membangun identitas diri yang kuat dan menghadapi stigma atau diskriminasi yang mungkin muncul di lingkungan sosial yang lebih luas. Kegiatan berbasis alam yang melibatkan kerja sama tim dapat memperkuat kepercayaan diri dan mendukung integrasi sosial yang sehat (Pusparani & Jannah, 2022).

Dukungan sosial dan keterlibatan mahasiswa disabilitas dalam kegiatan Himapala juga memungkinkan mahasiswa disabilitas mengembangkan keberanian menghadapi tantangan fisik. Seperti yang ditemukan oleh Octaviansyah dan Mudzakir (2023), kegiatan berbasis alam yang melibatkan aktivitas fisik memberikan pengalaman yang memperkuat ketahanan emosional dan mengajarkan strategi penyesuaian diri di situasi yang menuntut. Mahasiswa disabilitas yang bergabung dalam kegiatan alam di Himapala dapat merasakan tantangan baru, seperti mendaki atau berkemah, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemampuan mengatasi hambatan fisik dan mental (Giovanni, 2017). Partisipasi aktif ini bukan hanya memperkuat rasa percaya diri, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian oleh Elhassan et al. (2017) menyarankan bahwa kampus yang proaktif dalam menciptakan lingkungan inklusif melalui organisasi mahasiswa akan mampu mengurangi stigma sosial yang dialami mahasiswa disabilitas. Himapala dapat dijadikan model bagi organisasi kampus lainnya dalam menciptakan iklim sosial yang mendukung kesetaraan dan pemberdayaan seluruh anggota. Dengan memperkuat partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan kampus, institusi pendidikan diharapkan dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam mendukung pengembangan identitas dan keterampilan hidup mahasiswa disabilitas secara holistik.

Memperhatikan peran penting dari partisipasi dalam komunitas inklusif seperti Himapala, penelitian ini bertujuan untuk mendalami kontribusi yang diberikan kegiatan tersebut dalam pembentukan identitas positif pada mahasiswa disabilitas. Lingkungan yang mendukung, seperti yang ada dalam Himapala, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri mahasiswa disabilitas, yang pada akhirnya membantu dalam proses identitas diri (Brown, 2019; Ferdiansyah & Meutia, 2017). Dukungan dan inklusi sosial di lingkungan kampus tidak hanya berperan dalam mereduksi kesenjangan sosial (Shakespeare, 2016; Olkin & Taliaferro, 2021). Dukungan inklusi dan sosial di lingkungan kampus diharapkan dapat mengembangkan potensi pribadi dan profesional mahasiswa disabilitas secara optimal

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi kebijakan kampus dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif serta meningkatkan dukungan bagi mahasiswa disabilitas. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat memperkuat partisipasi mahasiswa disabilitas dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan menginspirasi pengembangan program-program serupa di universitas lain (Wehmeyer & Shogren, 2020; Octaviansyah & Mudzakir, 2023). Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan inklusif di perguruan tinggi, tetapi juga menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya inklusi dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, contohnya seperti penelitian Nastiti (2017) yang lebih fokus pada pengaruh media dalam pembentukan identitas disabilitas, khususnya bagaimana representasi media dapat membangun atau menghambat perkembangan identitas positif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan partisipasi aktif dalam organisasi sosial Himapala sebagai sarana pembentukan identitas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pentingnya dukungan komunitas secara teoritis tanpa menggali pengalaman spesifik dalam konteks inklusif seperti Himapala. Studi ini menggali pengalaman nyata yang dialami mahasiswa disabilitas, seperti kegiatan mendaki atau kerja sama tim, memberikan bukti empiris bagaimana lingkungan inklusif dapat memfasilitasi pembentukan identitas.

Penelitian ini juga melengkapi temuan Brown (2019), tentang pengembangan kepercayaan diri dalam konteks sosial yang inklusif. Penelitian tersebut lebih berfokus pada manfaat psikologis dari lingkungan inklusif secara umum dan menunjukkan bagaimana proses pembentukan identitas dapat terjadi melalui tantangan konkret dan kolaborasi langsung di lapangan, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis dampak partisipasi dalam

Himapala terhadap pembentukan identitas disabilitas di Universitas Negeri Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi mahasiswa disabilitas di Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam (Himapala) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan kontribusi terhadap pembentukan identitas diri, hal ini penting untuk aspek-aspek dalam pengembangan kebijakan kampus yang lebih inklusif bagi mahasiswa disabilitas.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan Himapala dalam pembentukan identitas disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian (Sugiyono, 2022). Metode yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap situasi, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam partisipasi mahasiswa disabilitas di Himapala (Creswell, 2018).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, dan memberikan interpretasi berdasarkan temuan yang diperoleh (Sugiyono, 2022). Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi, yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang terkumpul relevan dan mendalam, berikut kisi-kisi instrumen penelitian ini, dengan sumber mahasiswa disabilitas di Himapala serta menggunakan metode wawancara dan observasi.

Tabel 2.1 kisi-kisi instrumen penelitian

Instrumen	Aspek yang diamati
Wawancara	Partisipasi
	Dampak Kegiatan
	Hambatan Partisipasi
Observasi	Partisipasi dalam Himapala
	Interaksi sosial
	Identitas Disabilitas
Dokumentasi	Kegiatan Himapala
	Karya Mahasiswa
	Catatan Pribadi Mahasiswa

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman mendalam mahasiswa disabilitas dalam kegiatan Himapala. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada pengalaman partisipasi, tantangan yang dihadapi, manfaat yang dirasakan, dan dampaknya terhadap pembentukan identitas diri. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka untuk memastikan data yang diperoleh kaya akan informasi serta dapat menggambarkan dinamika partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan kelompok.

Partisipasi Mahasiswa Disabilitas dalam Kegiatan Himapala terhadap Pembentukan Identitas Disabilitas

Observasi juga digunakan sebagai instrumen penting untuk melihat langsung bagaimana mahasiswa disabilitas berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan Himapala. Observasi difokuskan pada keterlibatan fisik, pola interaksi sosial, serta bentuk dukungan yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok. Melalui catatan lapangan, berbagai aktivitas mahasiswa disabilitas dalam menghadapi tantangan kegiatan fisik dan sosial terdokumentasi dengan baik, memberikan perspektif tambahan yang mendalam terhadap data wawancara.

Dokumentasi digunakan sebagai instrumen pelengkap. Dokumentasi ini mencakup catatan kegiatan Himapala, struktur organisasi, serta kebijakan kampus terkait inklusi mahasiswa disabilitas. Informasi dari dokumentasi membantu memberikan gambaran yang lebih luas tentang konteks lingkungan organisasi Himapala dan bagaimana hal tersebut mendukung partisipasi mahasiswa disabilitas.

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini diuji melalui diskusi dengan ahli pendidikan inklusif. Proses validasi memastikan bahwa pertanyaan dalam wawancara, fokus observasi, dan sumber dokumentasi relevan dengan tujuan penelitian. Demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah dirancang secara cermat untuk menghasilkan data yang akurat dan mendalam mengenai partisipasi mahasiswa disabilitas dalam Himapala dan kaitannya dengan pembentukan identitas.

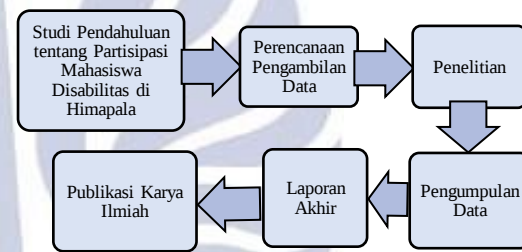
Sumber data penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa disabilitas yang terlibat dalam Himapala, anggota Himapala lainnya, serta pengurus organisasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen terkait, seperti laporan kegiatan Himapala, profil organisasi, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dengan tetap memberikan fleksibilitas pada responden dalam menjawab pertanyaan. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam berbagai kegiatan Himapala untuk memahami interaksi antara mahasiswa disabilitas dengan anggota lainnya secara langsung. Dokumentasi seperti laporan kegiatan dan foto-foto, digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2019), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang telah dikumpulkan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk

memberikan gambaran yang jelas tentang temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis data juga melibatkan pengkodean yang mencakup kategori wawancara (kode W), observasi (kode O), dan dokumentasi (kode D). Fokus penelitian, seperti partisipasi mahasiswa disabilitas, dukungan organisasi, dan pembentukan identitas disabilitas, diberi kode khusus untuk mempermudah pengelompokan data dan analisis lebih lanjut.

Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian (Sugiyono, 2022; Miles & Huberman, 2019). Penelitian dilakukan terstruktur melalui tahap-tahap yang digambarkan oleh bagan alir berikut :



Bagan 2.1 Alir Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dijelaskan pada bagan alir. Bermula dari studi pendahuluan, perencanaan pengambilan data, penelitian, pengumpulan data, laporan akhir, dan diakhiri dengan publikasi karya ilmiah. Lokasi penelitian ini di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dengan fokus pada kegiatan Himapala sebagai organisasi yang melibatkan mahasiswa disabilitas. Subjek penelitian mencakup mahasiswa disabilitas yang aktif dalam kegiatan Himapala, pengurus organisasi, serta anggota lainnya yang berperan dalam mendukung interaksi di Himapala. Pendekatan dan metode yang digunakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai partisipasi mahasiswa disabilitas dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas disabilitas di Himapala.

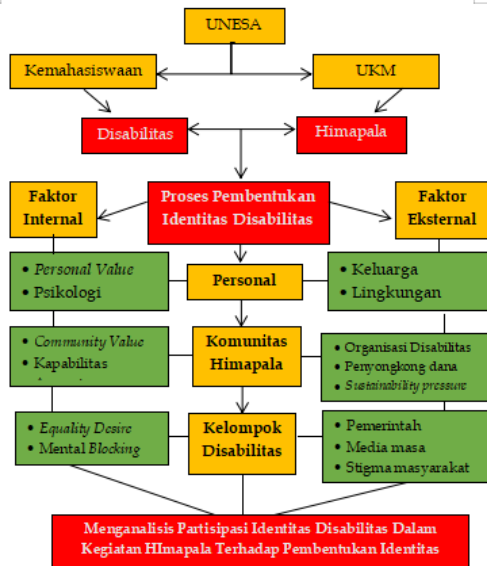
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan Himapala memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Partisipasi ini menunjukkan kontribusi penting dalam peningkatan kepercayaan diri, keterampilan

Partisipasi Mahasiswa Disabilitas dalam Kegiatan Himapala terhadap Pembentukan Identitas Disabilitas

sosial, serta kemampuan adaptasi mahasiswa disabilitas dalam berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama kelompok. Hasil penelitian telah dirangkum dalam bagan di bawah ini. Bagan berikut menjelaskan berbagai aspek partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan Himapala, meliputi hambatan yang dihadapi, dukungan yang diperoleh, hingga dampaknya terhadap pembentukan identitas diri. Setiap elemen yang ditampilkan dalam bagan mencerminkan hasil wawancara dan observasi mendalam yang dilakukan peneliti.



Bagan 4.1 Konteks Proses Pembentukan Identitas Disabilitas dalam Kegiatan Himapala

Penelitian ini mengungkapkan dampak partisipasi mahasiswa disabilitas dalam Himapala terhadap pembentukan identitas diri melalui tiga fokus utama: personal, komunitas Himapala, dan kelompok disabilitas, dari sisi personal, mahasiswa disabilitas merasakan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan melalui keterlibatan aktif di Himapala. Mahasiswa disabilitas mendapatkan kesempatan untuk mengatasi keterbatasan diri dengan mencoba tantangan baru, seperti mendaki gunung dan bekerja dalam tim selama kegiatan outdoor. Pengalaman ini memberikan rasa pencapaian dan meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri. Selain itu, partisipasi dalam Himapala membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah dalam situasi yang menantang. Transformasi ini menunjukkan bagaimana keterlibatan aktif dalam kegiatan fisik dan sosial berkontribusi terhadap pembentukan identitas personal yang lebih positif.

Konteks komunitas Himapala, penelitian ini menemukan bahwa interaksi dengan anggota lain yang memiliki latar belakang beragam menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Himapala berhasil membangun suasana yang menerima keberagaman, di mana mahasiswa disabilitas merasa diterima tanpa stigma. Komunitas ini juga

menyediakan dukungan emosional dan sosial yang signifikan, baik melalui mentoring, kerja sama dalam kegiatan, maupun apresiasi terhadap kontribusi mahasiswa disabilitas. Himapala menjadi ruang yang memungkinkan mereka untuk berperan aktif, baik sebagai peserta maupun sebagai pemimpin dalam beberapa kegiatan. Lingkungan ini mencerminkan bagaimana sebuah komunitas dapat menjadi katalisator dalam membangun identitas sosial dan kolektif.

Melalui partisipasi, mahasiswa disabilitas juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat solidaritas di antara sesama anggota kelompok disabilitas. Pengalaman mahasiswa disabilitas di Himapala menjadi inspirasi bagi anggota lain dalam melihat potensi dan kemampuan diri, terlepas dari keterbatasan fisik maupun sosial yang dimiliki. Selain itu, keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan selama kegiatan Himapala memberikan bukti nyata bahwa individu dengan disabilitas mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam komunitas inklusif. Solidaritas ini membantu memperkuat rasa kebersamaan dan membangun narasi positif tentang disabilitas di lingkungan kampus.

Hambatan utama yang dihadapi oleh mahasiswa disabilitas meliputi keterbatasan aksesibilitas dalam kegiatan outdoor, serta kurangnya kesadaran anggota lain terkait kebutuhan disabilitas. Dukungan internal Himapala dalam bentuk adaptasi program dan dukungan emosional menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa disabilitas membangun rasa percaya diri dan identitas diri sebagai bagian dari kelompok. Bagan ini juga memperlihatkan bahwa proses adaptasi lingkungan yang inklusif di Himapala tidak hanya membantu mahasiswa disabilitas berkontribusi dalam kegiatan, tetapi juga meningkatkan solidaritas antarmahasiswa.

Penerimaan diri menjadi salah satu tema utama yang teridentifikasi. Partisipasi dalam Himapala membantu mengatasi stigma dan persepsi negatif yang sering dihadapi. Pengalaman dalam komunitas ini memberikan ruang untuk melihat bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik maupun sosial. Hal ini memperkuat proses internalisasi identitas diri yang lebih positif. Kepercayaan diri juga terlihat mengalami peningkatan signifikan melalui keberhasilan mengatasi tantangan fisik, seperti pendakian gunung atau aktivitas outdoor lainnya. Keberhasilan dalam menyelesaikan aktivitas tersebut memberikan pengakuan terhadap kapasitas yang sebelumnya mungkin diragukan, baik oleh lingkungan sosial maupun oleh individu itu sendiri.

Peningkatan keterampilan sosial juga menjadi aspek penting yang diidentifikasi. Himapala memberikan ruang untuk interaksi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Situasi seperti ini mendorong peningkatan kemampuan komunikasi dan koordinasi dalam kelompok, hal ini menciptakan peluang untuk membangun hubungan

yang lebih kuat dengan rekan-rekan, baik disabilitas maupun non-disabilitas. Aspek adaptasi dan kolaborasi juga menjadi sorotan. Aktivitas outdoor yang menuntut kerja sama tim dan ketahanan fisik maupun mental mengajarkan cara berkolaborasi dan menghadapi situasi yang tidak terduga. Kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul selama kegiatan ini memperkaya pengalaman dan memperkuat keterampilan menghadapi dinamika lingkungan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam Himapala membantu menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan mahasiswa disabilitas untuk mengembangkan identitas diri yang lebih positif dan adaptif. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dan keterlibatan dalam komunitas yang inklusif untuk membangun identitas diri yang kuat dan meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa disabilitas dalam Himapala memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas diri yang positif. Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh McDonald & Tufue (2017) menjelaskan bahwa individu memperoleh rasa identitas yang lebih kuat ketika menjadi bagian dari kelompok yang mendukung. Melalui partisipasi di Himapala, mahasiswa disabilitas mendapatkan pengalaman sosial yang meningkatkan rasa percaya diri serta penghargaan terhadap diri sendiri.

Interaksi dalam Himapala menciptakan ruang bagi mahasiswa disabilitas untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih baik. Pernyataan Dunn & Burcaw (2015) menyoroti bahwa partisipasi dalam kelompok inklusif meningkatkan rasa memiliki sekaligus membantu individu mengatasi isolasi sosial. Kolaborasi selama kegiatan fisik seperti mendaki gunung memberikan peluang untuk bekerja sama dan saling mendukung, sehingga membangun rasa kebersamaan.

Lingkungan berbasis alam yang menantang, sebagaimana dijelaskan oleh Bowers et al. (2016), dapat meningkatkan kemampuan adaptasi individu dengan disabilitas. Pengalaman mahasiswa di Himapala menunjukkan bahwa tantangan fisik seperti mendaki gunung membantu mereka keluar dari zona nyaman dan memperkuat ketahanan mental. Tantangan ini juga mendorong mahasiswa untuk belajar mengelola stres serta menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Lingkungan sosial inklusif memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada individu dengan disabilitas, sebagaimana dikemukakan oleh Chasen & Pfeifer (2024). Himapala menyediakan ruang bagi mahasiswa disabilitas untuk berinteraksi dengan anggota dari berbagai latar belakang, sehingga membantu membangun hubungan yang saling mendukung. Pengalaman ini tidak hanya mengurangi perasaan

terisolasi, tetapi juga memberikan motivasi untuk terus berkembang.

Himapala memberikan ruang bagi mahasiswa disabilitas untuk merasa diterima sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Teori yang dikemukakan oleh Santuzzi & Waltz (2016) menyebutkan bahwa partisipasi kelompok disabilitas dalam suatu kelompok sosial dapat membantu individu dengan hambatan disabilitas untuk membangun identitas yang kolektif. Kegiatan himapala menciptakan pengalaman yang kolektif dan memperkuat hubungan sosial emosional antar anggota, hal ini sesuai dengan pandangan Percy-Smith & Thomas (2019)

Kegiatan berbasis kelompok dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan kepemimpinan, sebagaimana disampaikan oleh Ferdiansyah & Meutia (2017). Mahasiswa disabilitas di Himapala mendapatkan kesempatan untuk memimpin kelompok kecil selama ekspedisi, yang membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan manajerial.

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam menciptakan ruang inklusif yang mendorong partisipasi aktif individu dengan disabilitas. Shakespeare (2016) menegaskan bahwa Himapala mendukung hal ini melalui sistem mentoring yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus mahasiswa disabilitas. Langkah ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan partisipasi penuh dalam berbagai kegiatan.

Partisipasi mahasiswa disabilitas juga berkontribusi pada pengembangan identitas diri melalui peningkatan keterampilan fisik. Mitchell dan Snyder (2021) menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas fisik yang menantang dapat mengatasi persepsi diri yang negatif. Di Himapala, mahasiswa disabilitas sering kali menghadapi tantangan yang mengharuskan mereka untuk melampaui batas kemampuan awal mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri secara signifikan. Forber-Pratt et al. (2017) juga mencatat bahwa pengalaman positif dalam kelompok inklusif dapat membantu individu dengan disabilitas mengatasi stigma sosial. Dalam Himapala, mahasiswa disabilitas merasakan penghargaan yang setara dengan anggota lainnya, yang membantu mereka membangun identitas diri yang lebih kuat dan lebih percaya diri.

Hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan, salah satu keterbatasannya mencakup kurangnya data mengenai bagaimana tantangan spesifik dalam Himapala berdampak pada mahasiswa dengan berbagai jenis disabilitas, seperti fisik, sensorik, atau intelektual. Fokus penelitian pada pengalaman di Himapala juga menjadi keterbatasan, karena tidak mencakup perbandingan dengan organisasi lain di kampus yang mungkin menawarkan pengalaman berbeda bagi mahasiswa disabilitas. Keterbatasan lain dari penelitian ini yaitu belum mengeksplorasi secara rinci bagaimana

mahasiswa disabilitas dengan tingkat keparahan yang berbeda merespons tantangan fisik dalam Himapala. Beberapa aktivitas di Himapala, seperti mendaki gunung atau panjat tebing, masih membutuhkan adaptasi yang lebih besar untuk memastikan aksesibilitas.

Solusi untuk penelitian ini yaitu Himapala dapat merancang kegiatan alternatif yang memberikan pengalaman serupa tetapi lebih inklusif, seperti simulasi aktivitas outdoor atau pelatihan teknis yang tidak membutuhkan kemampuan fisik tinggi. Penyediaan pendanaan khusus oleh universitas juga menjadi langkah penting untuk mendukung adaptasi tersebut. Solusi untuk penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa disabilitas di organisasi lain serta memetakan kebutuhan khusus mereka. Himapala juga disarankan untuk mengembangkan program berbasis kebutuhan spesifik, seperti pelatihan fisik yang disesuaikan atau pendampingan khusus selama kegiatan di lapangan.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak 2020, Himapala telah berupaya meningkatkan partisipasi mahasiswa disabilitas melalui revisi kurikulum yang dilakukan pada 2022. Kegiatan ini berdampak positif pada pengembangan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan identitas diri mahasiswa disabilitas. Penemuan ini memberikan implikasi penting bagi universitas. Pendekatan berbasis pengalaman seperti Himapala perlu diadopsi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, fisik, dan mental mahasiswa disabilitas. Kebijakan kampus sebaiknya mencakup program pelatihan bagi mentor dan pemimpin organisasi agar lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas.

Kesimpulannya, partisipasi mahasiswa disabilitas dalam Himapala memberikan pengalaman yang kaya dan bermakna. Keterbatasan yang ditemukan perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaat kegiatan ini. Manfaat partisipasi yang meliputi peningkatan identitas diri, keterampilan interpersonal, dan kepercayaan diri menegaskan pentingnya organisasi kampus menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pengembangan diri mahasiswa disabilitas secara menyeluruh.

PENUTUP

Penelitian ini menekankan pentingnya kegiatan inklusif dalam mendukung pembentukan identitas positif pada mahasiswa disabilitas. Partisipasi aktif dalam organisasi seperti Himapala memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial, fisik, serta adaptabilitas. Lingkungan yang mendukung dan bebas stigma mendorong mahasiswa disabilitas untuk merasakan penerimaan, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri dan identitas diri mereka. Hal ini membuktikan bahwa keikutsertaan

mahasiswa disabilitas dalam organisasi kampus dapat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan inklusi yang nyata.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya institusi pendidikan tinggi menciptakan lingkungan inklusif yang berkesinambungan. Kebijakan yang mendukung keberagaman perlu diperkuat agar kegiatan organisasi kampus dapat diakses oleh seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa disabilitas. Dukungan tambahan berupa pelatihan untuk pengelola organisasi sangat diperlukan guna meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menciptakan budaya kampus yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Pengembangan program berbasis komunitas yang inklusif dapat menjadi langkah konkret untuk mendukung mahasiswa disabilitas. Evaluasi berkala terhadap program yang telah berjalan harus dilakukan agar kebutuhan mahasiswa disabilitas dapat terus terpenuhi. Langkah-langkah ini diharapkan mampu memaksimalkan kontribusi mahasiswa disabilitas, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat secara luas. Implementasi program yang konsisten akan memperkuat komitmen institusi pendidikan dalam mewujudkan kesetaraan bagi seluruh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, N. D., Cahyono, E. H. B., & Trisnani, P. R. (2022). Developing Individualized Education Program (IEP) on Early Reading for Special Needs Students in Inclusive Primary Schools in Magetan Regency. *KnE Social Sciences*. Tersedia di: <https://knepublishing.com/IEP-Magetan>
- Assegaf, F., & Pribadi, F. (2016). Kebijakan Pimpinan Tentang Aksesibilitas Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. Tersedia di: <https://accessibility-unesa.edu>
- Bowers, K., Corby, D., & Sweeney, M. (2016). People with intellectual disability and their families' perspectives of Special Olympics Ireland. *Journal of Intellectual Disabilities*, 20(4), 354–370. DOI: 10.1177/1744629515617058
- Chasen, A., & Pfeifer, M. (2024). Empowering Disabled Voices: A Practical Guide for Methodological Shifts in Biology Education Research. *CBE Life Sciences Education*, 23(3). DOI: 10.1187/cbe.23-03-0042
- Dunn, D., & Burcaw, S. (2015). Disability identity: Exploring narrative accounts of disability. *Rehabilitation Psychology*, 58(2), 148–157. Tersedia di: <https://psycnet.apa.org/buy/2013-05959-001>
- Dwi, N. R., Raniah, N., & Maserati, G. (n.d.). *Social Identity Theory*. Retrieved from

- <https://www.researchgate.net/publication/339301489>
- Elhassan, A., Hassan, H., & Jones, L. (2017). *The impact of inclusion setting on social interaction and psychological adjustment of students with disabilities*. Academia.edu.
- Farahiyah, A. (2021). Strategi Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Unesa Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(3), 656–671. Tersedia di: <https://unesa.ac.id/pecinta-alam-karakter>
- Fadhillah, I., & Wulan, T. (2020). Peran Pendidik dalam Pengembangan Identitas Diri Mahasiswa melalui Character Building. *Efektor*, 7(2), 148–163. Tersedia di: <https://efektorjournal.com/character-development>
- Forber-Pratt, A. J., Lye, D., & Samples, L. (2017). Disability identity development: A systematic review of the literature. *Rehabilitation Psychology*, 62(2), 198–207. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28406650/>
- Franandaka, I. R. (2015). *Pemenuhan Hak-Hak Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya*. NOVUM: Jurnal Hukum, 2(4), 175–181. Tersedia di: <https://novumlawjournal.com-disabilities-rights>
- Khoir, S., & Administrasi, D. (2020). *Strategi Rekrutmen Calon Anggota Unit Surabaya*. Tersedia di: <https://google.com/unit-surabaya>
- McDonald, L., & Tufue-Dolgoy, R. (2017). Moving Forwards, Sideways or Backwards? Inclusive Education in Samoa. *International Journal of Disability, Development and Education*, 60(3), 270–284. Tersedia di: <https://www.tandfonline.com/doi-abs/101080/1034912X.2013.812187>
- Nastiti, A. (2017). Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas dalam Kartunet.com. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1). Tersedia di: <https://journalcomm.id/disability-identities>
- Octaviansyah, E., & Mudzakir, M. (2023). Aktivitas Leisure Time Mahasiswa Disabilitas di Lingkungan Kampus Ramah Disabilitas (Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 1–10. Tersedia di: <https://journaleducation.id/leisure-activity>
- Oliver, M. (2021). *The Politics of Disablement*. London: Macmillan. Tautan: https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-20895-1_8
- Percy-Smith B, Thomas N. (2019). *A Handbook of Children and Young People's Participation: Perspectives form Theory and Practice* Tersedia di: <https://nmd.bg/wp-content/uploads/2013/02/Routledge-A-Handbook-for-Children-and-Young-Peoples-Participation.pdf>
- Pusparani, P., & Jannah, M. (2022). Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Pada Anggota Himpunan Pencinta Alam Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 43–54. Tersedia di: <https://characterjournal.id/adversity-quotient>
- Rodríguez, S., González-Suárez, R., & Díaz-Freire, F. (2020). *Self-Regulation and Students' Well-Being: A Systematic Review 2010–2020*. Sustainability (Switzerland). Tersedia di: <https://www.mdpi.com/self-regulation-review>
- Santuzzi A, Waltz P (2016). Disability in the Workplace: A Unique and Variable Identity. *Journal of Management* 42(5) DOI:[10.1177/0149206315626269](https://doi.org/10.1177/0149206315626269)
- Saputra, T., & Hakim, A. (2021). Tingkat Kebugaran Calon Anggota Himpunan Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Negeri Surabaya Dalam Persiapan Pendakian “Red Scarf 3.000 Mdpl.” *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(4), 27–34. Tersedia di: <https://journal-health.id/red-scarf>
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non-Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak dengan Disabilitas. *Sosio Informa*, 5(3). Tersedia di: <https://sosiainforma.org/inclusiv-education>
- Shakespeare, T. (2016). *Disability Rights and Wrongs Revisited*. Routledge. Tersedia di: <https://doi.org/10.4324/9781315887456>
- Snyder, S. L., & Mitchell, D. T. (2014). *Cultural Locations of Disability*. University of Chicago Press. Tersedia di: <https://doi.org/10.7208/chicago/9780-226767307.001.0001>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sue, S., & Zone, N. *Ethnic Minority Populations Have Been Neglected by Evidence-Based Practices*. Tersedia di: <https://scholar.google.com/scholar.Ethnic+minority+populations+have+been+neglected+&btnG>
- Tamimi, Y. (2021). *Hak Asasi dan Identitas* (Santuzzi & Waltz, 2016) *Manusia*. Tersedia di: <https://tamimi.id/identitas-manusia>
- Wehmeyer, M. (2020). The importance of self-determination to the quality of life of people with intellectual disability: A perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 1–7. Tersedia di: <https://www.mdpi.com/1660-460117/19/7121>